

**PENCIPTAAN PROGRAM TALK SHOW
APRESIASI FILM PENDEK
SEBAGAI ALTERNATIF PROGRAM TELEVISI**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Diajukan oleh
Ifa Isfansyah
NIM: 9910104032

Kepada

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**PENCIPTAAN PROGRAM TALK SHOW
APRESIASI FILM PENDEK
SEBAGAI ALTERNATIF PROGRAM TELEVISI**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Diajukan oleh
Ifa Isfansyah
NIM: 9910104032

Kepada

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

**PENCIPTAAN PROGRAM TALK SHOW
APRESIASI FILM PENDEK
SEBAGAI ALTERNATIF PROGRAM TELEVISI**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**Diajukan oleh
Ifa Isfansyah
NIM: 9910104032**

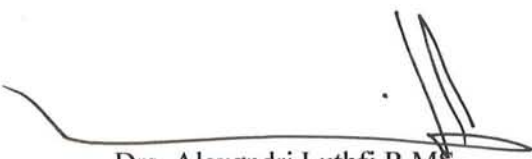
Kepada

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

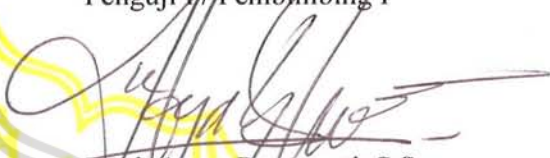
2007

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Televisi pada tanggal 30 Januari 2007



Drs. Alexandri Luthfi R, MS
Penguji I / Pembimbing I



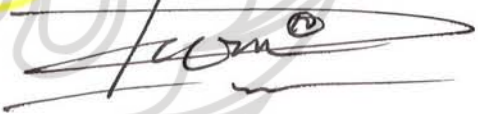
Dyah Arum Retnowati, S.Sn
Penguji II / Pembimbing II



Lucia Ratnaningdyah S., S.IP
Cognate

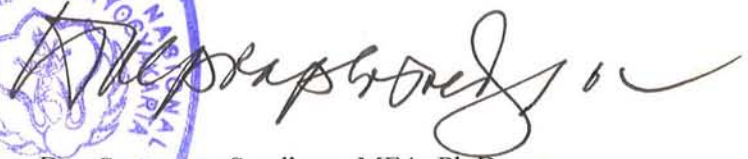


Lilik Kustanto, S.Sn
Ketua Program Studi Televisi



Roni Edison, S.Sn
Ketua Jurusan Televisi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D
NIP. 130936793





**Untuk kedua orang tuaku,
*Haji Suhartono dan Hajjah Siti Zubaidah***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kepada saya keikhlasan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Pada awalnya bahkan saya merasa tidak mampu dan tidak mau untuk menyelesaikannya karena sulit dan berat bagi saya untuk duduk berkonsentrasi menuliskan sesuatu yang sangat akademis dan formal.

Pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan program S-1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia tepat seperti yang saya bayangkan sebelumnya, 2007, tahun terakhir masa studi saya. Delapan tahun bagi saya bukan waktu yang lama untuk belajar dengan melihat apa yang saya peroleh sekarang ini baik dari ruang-ruang kuliah maupun di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi kekuatan kepada saya untuk bertahan menyelesaikan masa studi saya :

1. *Allah SWT* yang selalu tepat memilihkan ide-ide kreatifnya.
2. *Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D* , dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. *Roni Edison, S.Sn*, Ketua Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. *Drs. Alexandri Luthfi R,MS*, dosen pembimbing yang sangat memberi kebebasan dalam berkarya.
5. *Dyah Arum Retnowati, S.Sn*, dosen pembimbing yang selalu menjadi saksi dari kegagalanku sampai keberhasilanku membuat karya tugas akhir.
6. *Nanang Rachmad Hidayat, S.Sn*, dosen wali sekaligus mantan dosen pembimbing.
7. *Seluruh karyawan dan dosen jurusan televisi 1999-2007*.
8. *Mbak Endang*, buku-bukunya menyelamatkan tugas akhir ini.
9. Kedua orangtuaku *Haji Suhartono dan Hajjah Siti Zubaidah* atas usaha, kerja keras, doa dan kesabarannya untuk menunggu semua anaknya menjadi sarjana.
10. *Aan Iswanti*, seorang kakak yang membuatku tidak pernah ingin punya adik.
11. *Nana Isnawan, Mbak Silvy, Adam dan Dinda*, yang selalu memberi motivasi untuk memilih *Agnes Monica* pada saat aku bingung memilih antara *Dian Sastrowardoyo* atau *Laudya Shinta Bella*.
12. *Fourcolours Films* yang terus berusaha menyelamatkan perfilman Indonesia.
13. *Eddie Cahyono dan Narina Saraswati, together make our dream come true!!*

14. *Keluarga Besar Nagan lor 2*, Eddie, Rina dan seseorang di perutnya, Yosi, Agra, Mas Adi “*Koplo*”, Greg, Bacep, Mas Nurul “*Koclok*”, Andi, Winta, Nur, Galuh, Budi “*tobon*”, Citra, Luki, Keliek dan Novi, Ali, Krisna dan Rally, Seno, Mas Teguh, Fariz, Eko, Bowo, Joko, Pak Rebo dan semua keluarga besar *fourcolours films*.
 15. *Inong* dan *Alia Swastika*, yang telah mensupport program ternarsis sedunia.
 16. *Freemovie media*. Mbak Dotty, Mas Chandra, Mas Ary, Mas Narga.
 17. *Pak Parwoto, Bu Titi dan Pak Hartono*. GOOD ACTING!!
 18. *Kru produksi talk short dan setengah sendok teh*, you rock guys!!
 19. *Mas Anas dan Mbak Ari* atas printernya yang tidak kenal lelah.
 20. *Mbak Susih Harisma*, penyelamat separuh hidupku.
 21. *Semua yang telah membantu selama proses penyelesaian tugas akhir ini*.
- Semoga laporan dan karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Yogyakarta, 21 Februari 2007

Ifa Isfansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	15
D. Tinjauan Karya dan Pustaka.....	16
E. Kerangka Teori.....	19
F. Kerangka Konsep.....	22
G. Metode Penciptaan.....	24
BAB II OBYEK PENCIPTAAN.....	30
A. Penjelasan Umum.....	30
B. Desain Program.....	31
C. Penjelasan Teknis.....	34
D. Segmentasi Program.....	35
BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP KARYA.....	41
A. Landasan Teori.....	41
B. Konsep Estetik.....	50
C. Konsep Tekhnis.....	52

BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	57
A. Tahapan Perwujudan.....	57
B. Penerapan Konsep Dalam Karya.....	75
 BAB V KESIMPULAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Gambar 1.1. Republik BBM, acara talk show yang pernah sukses di INDOSIAR.

Gambar 1.2. Poster Festival Film Independent Indonesia tahun 2003

Gambar 1.3. Anak SMA membawa handycam sudah menjadi hal yang sangat biasa.

Gambar 1.4. Poster Festival Film Konfiden 2001 dan 2006.

BAB II OBYEK PENCIPTAAN

Gambar 2.1. Diagram “segitiga” penghayatan artistik

Gambar 2.2. Referensi lokasi interior bis untuk segmen pertama

Gambar 2.3. Referensi set interior sebuah bioskop untuk segmen ketiga dan empat

Gambar 2.4. Referensi Kostum untuk Host (kanan) dan Guest (kiri)

BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP KARYA

Gambar 3.1. Bagan Komunikasi Media Massa

Gambar 3.2. Bagan Proses produksi Informasi Artistik Jurnalistik

Gambar 3.3. Bagan teknis produksi

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

*Gambar 4.1. Film *Setengah Sendok The**

Gambar 4.2. Alia Swastika sebagai host.

Gambar 4.3. Kurniawan Adi sebagai guest.

Gambar 4.4. Lokasi segmen pertama.

Gambar 4.5. Lokasi segmen apresiasi.

Gambar 4.6. Persiapan shooting di lokasi bis kota

Gambar 4.7. Persiapan shooting di lokasi bis kota

Gambar 4.8. Gambar sebelum melalui proses koreksi warna

Gambar 4.9. Gambar setelah melalui proses koreksi warna

Gambar 4.10. Beberapa grafis yang dilakukan di proses editing on line

Gambar 4.11. Host membuka program di segmen pertama

Gambar 4.12. Salah satu adegan film *Setengah Sendok Teh* di segmen kedua

Gambar 4.13. Segmen ketiga yang menghadirkan seorang kritikus film.

Gambar 4.14. Segmen empat yang berisi telewicara dengan pembuat film



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Produksi
2. Daftar Kru
3. Poster Karya
4. Katalog
5. Pamflet Pemutaran Karya
6. Undangan Pemutaran Karya
7. Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Media televisi merupakan salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi di masyarakat. Pada masa sekarang ini televisi semakin menunjukkan fungsinya dengan jangkauan yang semakin luas dan program acara yang semakin beragam. Televisi sebagai wahana hiburan, penyebar informasi dan media pendidikan saling berkaitan dalam menjalankan fungsinya. Bahkan televisi juga berfungsi sebagai media promosi dan bisnis.

Penyampaian informasi melalui media televisi dituntut dalam kemasan yang menarik audien atau sasaran sebuah program atau penonton televisi. Hal itu yang menjadikan jenis-jenis program di televisi semakin berkembang. Salah satu jenis program televisi yang bertujuan sebagai penyampai informasi adalah program *talk show*.

Program *uraian (the talk)*, *vox-pop*, *interview* (wawancara) baik didalam studio maupun diluar studio dan diskusi di televisi disebut Program Mimbar Televisi (*The Talk Show Program*). Program ini tampil dalam bentuk sajian yang mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik atau sedang hangat dibicarakan masyarakat. Wawancara dilakukan dua orang dan diskusi oleh lebih dua orang. Semua itu disebut program *talk show* atau *the talk show*

program.¹ Program tersebut memungkinkan untuk dikemas dengan bentuk yang sangat beragam, mulai dengan pembicaraan yang sangat serius sampai dengan pembicaraan yang sangat santai. Berkembangnya sumber daya manusia yang ada di dunia pertelevisian menjadikan lahirnya jenis-jenis program televisi yang baru. Muncul jenis program *infotainment* yang sebenarnya hanya gabungan dari program informasi dan *entertainment*, dan juga *newstainment* yang merupakan gabungan dari program berita dan *entertainment*. *Talk show* sering dikemas dengan beberapa program lain yang akhirnya disebut *variety show*.

Program *talk show* mulai berkembang pesat di Indonesia sejak munculnya televisi-televisi swasta. Pada era 1990-an, stasiun RCTI memproduksi program *talk show* *Warna-Warni* yang dipandu oleh Pepeng. Acara tersebut cukup sukses pada masa itu dengan sistem penayangan setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 14.00 WIB. Sampai sekarang hampir semua stasiun televisi memiliki program *talk show* dengan kemasan yang serius dan juga menghibur. Sebut saja *Angin Malam*, *Warna-warni*, *Becanda Tengah Malam (BANTAL)*, *Selamat Datang Pagi*, *Interupsi*, *Kelambu*, *Bincang Bintang* yang diproduksi oleh stasiun televisi RCTI. METRO TV sebagai stasiun televisi yang berkonsentrasi ke program-program yang bersifat news tercatat mempunyai program *talk show* paling banyak di antara stasiun-stasiun televisi yang lain, sebut saja *Back to the Floor*, *Bedah Editorial*, *Bincang Pagi*, *e-LifeStyle*, *Kick Andy*, *Hersubeno Arief*, *Indonesia Recovery*, *Iptek Talk*, *Irma Hutabarat*, *Rizal Malarangeng*, *Samstag Café*, *Today's Dialogue*, *Midnight Live*,

¹ Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi* (Jakarta : Grasindo, 1997). p. 37.

Mom & Me, Motor Cruise dan Oprah Winfrey Show. Program *talk show* yang lain seperti *Campur-Campur, Om Farhan, Menembus Batas, Solusi Rhenald Kasali, Nasi Uduk PLN Lebih Enak, Eprisdad* di tayangkan oleh ANTEVE. Di stasiun TV7 mempunyai program *talk show Duduk Perkara, Jenny Jones, Cipika Cipiki* dan yang sedang sangat populer saat ini, *Empat Mata*. *Empat Mata* adalah sebuah *talk show* yang dibawakan oleh pelawak Tukul Arwana. Program ini secara konsep lebih banyak mengemas unsur komedi dan kekuatan pembawa acara. Stasiun televisi TRANS TV memproduksi program *Halaman Depan, Dorce Show, Versus, Wanita Berbicara, Kupas Tuntas, Lepas Malam dan Ceriwis*. Program *talk show* yang dimiliki oleh TPI adalah *Haris Jauhari dan Who Wants to be a President*. Program *Hati ke Hati* dan *Wanita Wanita dan Wanita* di produksi oleh stasiun televisi Lativi. Sedangkan *Republik BBM* diproduksi oleh INDOSIAR dan TVRI mempunyai program *The Battle of Wits*.



Gambar 1.1. Republik BBM, sebuah acara talk show yang pernah sukses di INDOSIAR.

Republik BBM yang diproduksi oleh INDOSIAR merupakan program *talk show* yang cukup sukses karena kemasan yang berbeda. Program tersebut sebenarnya mempunyai tema yang sama dengan kebanyakan program *talk show* maupun *news* yang bertujuan mengkritisi pemerintah. Kemasan yang berbeda dengan banyak memasukkan nuansa humor akhirnya program ini sangat sukses apabila tolak ukurnya adalah tingginya rating. Belum lama ini program tersebut dipecah menjadi dua program, *Republik Mimpi* di METRO TV dan *Istara BBM* di INDOSIAR. *Republik BBM* di kemas dengan sebuah negara antah berantah dengan karakteristik yang hampir sama dengan Indonesia. Setiap episodenya menggelar sebuah kontes untuk mencari menteri dan lembaga yang akan menjadikan negara yang super demokratis.

Bersaingnya media televisi dalam menjalankan fungsinya akhirnya menuntut variasi program acara yang kreatif dan inovatif. Pesawat televisi sudah tidak menjadi sebuah barang mewah lagi, masyarakat dapat dengan mudah mengonsumsi program televisi dan mempunyai hak untuk memilih program televisi yang berkualitas. Maka dari itu lebih dibutuhkan program *talk show* yang bisa menjadi alternatif untuk masyarakat. Salah satu penentu kualitas sebuah *talk show* selain kemasan program itu sendiri adalah tema yang diangkat untuk diperbincangkan.

Salah satu tema yang masih kurang dijadikan tema dalam sebuah *talk show* adalah film pendek. Definisi dari film pendek secara umum adalah sebuah film yang berdurasi pendek. Pengertian pendek disini berdurasi tidak lebih dari 30 menit. Sedangkan bentuk dan isinya bisa bebas. Bisa naratif atau bercerita atau tidak

bercerita atau non naratif.² Film ini sering juga disebut sebagai film pinggiran atau *film independen* karena statusnya yang terpinggirkan di sebuah industri film yang besar dan seringkali hanya dianggap sebagai batu loncatan seorang pembuat film sebelum mendapat kesempatan untuk membuat film layar lebar atau film panjang. Padahal sejauh ini film pendek sudah menjadi jenis film yang mandiri seiring dengan minat pembuat film yang memproduksi film pendek. Salah satu masalah yang dihadapi pembuat film pendek adalah ruang apresiasi dan distribusi, sehingga film pendek selalu hanya dikenal di dunia film pendek itu sendiri dan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu media televisi sudah saat merespon dan memberi ruang untuk karya-karya film pendek.

Hanya beberapa program yang mencoba memberi ruang untuk film pendek. Sebut saja *Global Indie Film Festival (GIFF)* yang diadakan oleh GLOBAL TV, sampai saat ini sudah memasuki tahun kedua dan setiap tahunnya diminati pembuat film pemula yang berjumlah ratusan. Menjelang pengumuman pemenang, GLOBAL TV memproduksi program acara untuk berinteraksi dengan pembuat film peraih nominasi. Kelemahan program tersebut adalah sifatnya yang tidak reguler, hanya beberapa kali tayang selama penyelenggaraan festival. Jadi tujuan acara tersebut lebih untuk meningkatkan promosi festival film tersebut, bukan semata-mata untuk mengapresiasi film pendek secara umum.

² Gotot Prakoso, *Film Pinggiran, antologi Film Pendek, Film eksperimental dan Dokumenter* (Jakarta : FFTV-IKJ dan Yayasan Layar Putih, 1997). pp.1-72.

Kemudian festival film pendek juga diadakan oleh SCTV, hampir sama dengan GLOBAL TV, festival yang bertajuk *Festival Film Independent Indonesia (FFII)* ini berhenti pada tahun kedua.



Gambar 1.2. Poster Festival Film Independent Indonesia tahun 2003

Kemudian stasiun televisi METRO TV sampai saat ini memberi ruang apresiasi untuk para pembuat film pendek. Tercatat dua program dari METRO TV yang mengapresiasi film pendek. Yang pertama adalah *Eagle Award* yang setiap tahun memberikan dana kepada lima pembuat film dokumenter untuk memproduksi film. Sudah dua kali *Eagle Award* terlaksana sampai saat ini. Kemudian program acara *Showbiz News* yang dibawakan oleh Alvin Adam. Program tersebut mempunyai segmen khusus untuk memutar film pendek dan mendatangkan pembuatnya untuk diwawancara. Yang terbaru adalah beberapa stasiun televisi yang memutar film-film pendek yang di sponsori oleh produk sabun mandi LUX. Semua program yang sudah disebutkan di atas masih bersifat *eventually* dan belum ada satupun yang bersifat *reguler*.

Sejauh ini program *talk show* yang disiarkan secara reguler masih bertemakan film-film mainstream. Sebut saja program *Cinema-Cinema* yang diproduksi oleh stasiun RCTI. Program ini ditayangkan setiap hari Sabtu pukul 16.00 dan mengulas tentang film-film Hollywood yang tengah ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia. METRO TV juga mempunyai program serupa yang bernama *Hollywood Highlight*, walaupun program tersebut dibeli dari stasiun televisi luar. Melihat realita tersebut dirasa masih sangat kurang untuk mengangkat program bertemakan film-film yang terpinggirkan. Stasiun televisi METRO TV merupakan stasiun yang cukup konsen untuk memproduksi program yang tidak pasaran, sebut saja program *Reklame* yang ditayangkan setiap Minggu dinihari pukul 00.30 WIB. Program ini bertemakan dunia periklanan di Indonesia dan segala perkembangan di dalamnya.

B. IDE PENCIPTAAN

Masyarakat semakin cerdas. Hal itu menuntut stasiun televisi untuk lebih berfikir tentang program acara yang akan di sajikan. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat dan stasiun televisi saling membutuhkan. Siaran televisi dengan peka dapat melihat gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk program, masyarakat juga secara tidak langsung terpengaruh oleh program televisi dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Ibu-ibu rumah tangga mulai membuat masakan untuk keluarganya setelah mencatat resep di acara *Selera Nusantara* yang disiarkan oleh stasiun RCTI, untuk memperdalam pengetahuan

agama seorang Ayah tidak perlu pergi ke pengajian tetapi cukup dengan melihat acara *Kuliah Subuh* yang disiarkan INDOSIAR setiap hari. Bahkan seorang anak SMA ingin membuat roknya menjadi lebih pendek setelah mengikuti serial drama-drama dari Korea yang disiarkan beberapa stasiun televisi swasta. Dan masih banyak lagi contoh yang lainnya yang mempengaruhi masyarakat secara positif maupun negatif. Intinya siaran program-program televisi sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang cerdas akan memilih program-program televisi yang berkualitas, sedangkan masih banyak masyarakat yang justru sangat dikontrol oleh program televisi dalam menjalani hidupnya.

Tetapi secara proses kreatif, program televisi masih banyak yang hanya meniru program televisi yang lebih dulu sukses. Hal tersebut disebut program yang mengikuti *trend* atau sesuatu yang sedang digandrungi di tengah masyarakat. Program yang sejalan dengan *trend* lebih terjamin keberhasilannya, sebaliknya program yang tidak seirama dengan *trend* akan maka besar kemungkinan akan gagal. Namun menurut Vane Gross, penulis buku *Programming on TV*, program yang mengikuti *trend* bukanlah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan. Menurutnya *trend* bisa menjadikan petunjuk terhadap selera audien secara umum sehingga sedikit banyak membantu meningkatkan rating acara.³

Sebagai contoh, saat salah satu stasiun televisi sukses dengan acara yang berbau mistik, stasiun televisi yang lain langsung memproduksi program serupa. Saat

³ Morissan, M.A., *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Tangerang : Ramdina Prakarsa, 2005). p. 143.

stasiun TRANS TV memproduksi program acara *Dunia Lain* dan ternyata sukses dengan rating yang tinggi, stasiun televisi TPI memproduksi acara serupa dengan judul *Gentayangan* yang juga tidak kalah sukses. Setelah itu stasiun televisi berlomba-lomba untuk memproduksi acara dengan tema yang sama, seperti *Percaya Nggak Percaya* di ANTEVE, *Pemburu Hantu* di Lativi dan sebagainya. Secara proses kreatif program-program diatas sangat tidak berkembang dan cenderung tidak menciptakan program baru. Tapi dapat diakui bahwa program-program diatas sangat mengangkat tema-tema lokal dan berhasil mendapatkan rating tinggi. Kemudian saat program berbau mistik mulai dilarang oleh pemerintah, salah satu stasiun televisi sukses dengan program drama religius bertemakan azab di dunia dan stasiun televisi yang lain segera melakukan hal yang sama. Dan secara kebetulan masyarakat sedang terkena bencana alam yang datang berturut-turut. Diawali dengan stasiun TPI yang memproduksi *Azab Illahi* dan meraih rating tinggi, sehingga stasiun televisi yang lain memproduksi acara serupa seperti *Taubat*, *Sebuah Kesaksian*, *Misteri Illahi* dan lain sebagainya.

Trend di sebuah negara berbeda dengan *trend* di negara yang lain. Seperti halnya di negara Amerika Serikat memiliki *trend* yang berbeda di periode-periode tertentu :

1. Tahun 1950-an; tren sangat kuat saat itu adalah menyiarkan program drama teater di New York secara langsung.
2. Tahun 1960-an; tren yang disukai audien adalah film-film western atau koboi.
3. Tahun 1970-an; tren yang disukai audien adalah komedi situasi.
4. Tahun 1980-an; tren yang disukai audien adalah komedi situasi.
5. Tahun 1990-an; tren yang disukai adalah berita.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa trend program televisi berkembang karena dua alasan :

1. Perkembangan ekonomi dan teknologi.
2. Mengikuti program yang sukses sebelumnya.⁴

Berbicara tentang *trend* sebuah program di Indonesia juga tidak bisa lepas dari gaya hidup anak muda di Indonesia. Anak muda di Indonesia selalu dipengaruhi oleh media, terutama film dan televisi. Pada sekitar tahun 1977 anak muda di Indonesia terkesan dengan gaya cuek dan terkesan liar saat Teguh Esha menciptakan karakter Ali Topan dalam *Ali Topan Anak Jalanan*. Pada masa itu sosok Ali Topan dengan seragam SMA yang acak-acakan, rambut tidak terurus dan mengendarai motor *trial* benar-benar menjadi idola dan di contoh oleh anak-anak muda. Kemudian memasuki tahun 1987 image anak muda berubah setelah muncul film *Catatan si Boy*. Film ini dibintangi oleh Onky Alexander, Didi petet, Meriem Bellina, Dede Yusuf dan Ayu Ashari. Sosok si Boy yang sangat sempurna merubah gaya anak muda pada era tersebut. Semua anak muda di kota lebih sering menghabiskan waktu untuk clubbing di tempat-tempat umum semacam Blok M dan Ancol. Kemudian gaya anak muda berubah drastis saat Hilman Hariwijaya mengenalkan karakter *Lupus* di era 1990an. Lupus dengan rambut acak-acakan, selalu mengunyah permen karet dan terkesan cuek banyak memberi pengaruh. Fenomena-fenomena tersebut tidak akan berhenti, akan selalu berkembang mengikuti *trendsetter-trendsetter* yang baru. Setelah itu

⁴ *Ibid.*, p. 143.

sebut saja generasi *Sheila on 7*, pada masa itu sangat biasa remaja pulang sekolah membawa gitar, hampir semua anak muda mempunyai grup band dan membuat demo lagu. Sebutan anak band menjadi sesuatu yang keren.

Anak-anak muda pada masa itu bangga disebut sebagai *generasi MTV*, sebuah stasiun televisi yang menyiarkan acara-acara musik. Setelah itu muncul *Generasi Handycam*, anak-anak muda membuat film, semua anak muda dengan cepat bisa menjadi sutradara, sekolah membawa *handycam*, satu per satu sekolah membuat *ekstrakurikuler* membuat film. Membuat film menjadi *trend* di kalangan mereka. Secara langsung mereka memang tidak pernah berkeinginan untuk menjadi sutradara atau pembuat film, namun apa yang mereka lakukan bisa menjadi wacana pergerakan film di Indonesia.



Gambar 1.3. Anak SMA membawa *handycam* sudah menjadi hal yang sangat biasa.

Munculnya dunia industri televisi yang semakin marak dengan 11 stasiun televisi nasional dan berpuluh-puluh stasiun televisi lokal, belum lagi munculnya stasiun-stasiun televisi komunitas, walaupun tidak berburu komersial, tetapi memberi peluang munculnya karya-karya baru yang seringkali pada masa-masa sebelumnya

tidak diperkenankan muncul. Kemunculannya pun tetap memotivasi munculnya komunitas-komunitas film independen yang terus bergairah memproduksi kegiatan, seperti festival, roadshow, seminar, mencipta majalah atau journal berkala yang seringkali hanya beberapa produksi, namun minimal telah melakukan kajian-kajian dan berbagai kegiatan berfilm yang beragam. Tetapi intinya dunia film menjadi dunia wacana keilmiahan yang patut dicatat sebagai langkah pendewasaan diri dari dunia film Indonesia yang sebelumnya tak pernah menganggap film sebagai wacana ilmiah, tetapi dunia dagang yang enak di jual belikan, dibrokeri dan diambil keuntungannya.

Kata Independen yang pertama mengacu pada perlawanan kepada sistem studio yang kemudian memunculkan sistem produksi yang lebih luwes dan tidak bersifat birokratis. Sedang yang kedua mengacu pada kebebasan berkarya yang bisa dipakai oleh setiap manusia, masyarakat. Disini film menjadi milik masyarakat.

Di Indonesia lebih mengacu pada bentuk yang kedua. Hal ini bisa dilihat dari peserta *Festival-Film Independen Indonesia* yang diselenggarakan oleh stasiun televisi, Surya Cipta Televisi (SCTV) dua tahun berturut-turut (2002 dan 2003). Peserta yang masuk ke meja panitia pada tahun 2002 ada 1071, tetapi yang memenuhi syarat untuk diseleksi ada 748 judul. Demikian juga tahun 2003 festival kedua peserta yang diseleksi sebanyak 839 judul. Sebuah prestasi yang luar biasa. Dari segi jumlah yang sangat luar biasa, dan dari segi penyebaran tempat-tempat produksi film pendek juga hampir seluruh wilayah Indonesia. Bahkan kota-kota seperti Berau, Kalimantan Timur, Banyuwangi, Jawa Timur, Mataram, Lombok, Batam, Medan, Padang

Panjang, dan beberapa kota kecil seperti Wonogiri, Cilacap pun tak ketinggalan memproduksi film dan dikirimkan ke *FIL-SC'TV*.

Film pendek sebelumnya kurang populer karena tidak mendatangkan keuntungan financial dan tidak dianggap *trendy*. Sebetulnya usia film pendek sudah cukup panjang, tetapi sesuai dengan masanya sering dinamai yang senada dengan kebutuhan jamannya. Pada masa orde lama (masa pemerintahan Soekarno, 1945-1965), karena film durasinya pendek, pemerintah menggunakan untuk kepentingan politik, propaganda pembangunan. Maka sering dinamai *Film Gelora Pembangunan*, film ini populer di tahun 1960-an. Kemudian ketika masa Taman Ismail Marzuki (TIM) berdiri (masa pemerintahan Orde baru, 1965-1997), Dewan Kesenian Jakarta mempopulerkan istilah *Film Mini* untuk film pendek. Saat itu banyak orang menggunakan media 8mm, disamping itu menggunakan kata “mini” memberikan konotasi sedikit “nakal” dan ada nuansa perlawanan, karena pada saat itu sedang populer pemakaian rok mini yang dilarang oleh pemerintah. Bersamaan dengan masa reformasi (1998-sekarang) dimunculkan *film independen*. Dimotori oleh sekelompok anak muda yang bergabung dalam institusi yang dinamakan KONFIDEN (Komunitas Film Independen).



Gambar 1.4. Poster Festival Film Konfiden 2001 dan 2006.

Bahkan para pembuatnya pun saat ini juga tidak terbatas. Melihat dari peserta FFII-SCTV didapatkan pembuat film berusia 9 tahun sampai dengan 70 tahun. Dari mereka yang pelajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Pegawai Negeri, Ibu rumah tangga, Wartawan, hingga perwira polisi. Ini menggambarkan bahwa film betul-betul menjadi milik masyarakat.⁵ Inilah waktunya generasi film pendek. Melihat fenomena yang terbaru ini, sudah sepantasnya media televisi segera memberi respon dan memberi ruang untuk apresiasi.

Semua stasiun televisi membuat program untuk mendapatkan jumlah penonton yang besar agar mereka bisa mendapat pemasukan iklan yang besar pula. Sebenarnya fenomena semacam itu adalah sangat wajar, karena memang faktor tersebut yang menjadi faktor utama pendapatan stasiun televisi. Hal tersebut yang

⁵ Gotot Prakoso, "Film pendek (baca : Film Independent) Indonesia menemukan Art Cinema" Majalah Film (Jakarta : F.comm,2005). p. 39.

menyebabkan masyarakat tidak pernah menerima siaran-siaran alternatif. Oleh karena itu sudah waktunya dibutuhkan program-program alternatif.

Atas dasar pemikiran seperti diatas, maka muncul ide untuk memproduksi program televisi *Talk Short* sebagai karya tugas akhir ini. *Talk Short* adalah sebuah program *talk show* yang mengkritisi salah satu film pendek yang ada di Indonesia. Program ini memutar satu film pendek setiap episodenya dan menghadirkan satu kritikus film untuk mengulas film tersebut. Audien tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengapresiasi film yang diputar secara hasil akhir tetapi juga mendapat informasi tambahan dari kritikus tentang pendapat terhadap film yang diputar. Karena untuk menciptakan iklim perfilman yang sehat, harus ada sebuah hubungan yang harmonis antara pembuat film, penonton, kritikus dan pemerintah.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Karya tugas akhir ini diharapkan bisa sebagai program alternatif diantara program-program televisi lainnya. Sehingga masyarakat lebih banyak mempunyai pilihan dalam menikmati acara televisi. Selain itu untuk lebih mengenalkan film pendek di masyarakat dan menambah ruang apresiasi terhadap film pendek di Indonesia. Karena fenomena film pendek sudah bisa dikategorikan sebagai *trend* anak muda di Indonesia. Salah satu kekurangan film pendek di Indonesia adalah permasalahan distribusi. Dengan adanya program ini, selain apresiasi dan distribusi para pembuat film pendek juga akan mendapatkan kritik yang mungkin bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam berkarya. Terlebih lagi film ini bisa

menjadi inspirasi bagi anak muda pembuat film untuk lebih aktif lagi berkarya. Untuk kritikus film, program ini bertujuan untuk memberi ruang berekspresi.

Tujuan lainnya adalah untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang selama ini telah didapat dari perkuliahan atau pengalaman di luar kuliah yang disesuaikan dengan apa yang terjadi pada dunia pertelevisian yang sesungguhnya. Kemudian untuk membuka wawasan terhadap masyarakat bahwa penciptaan karya seni di jurusan televisi bisa bermanfaat untuk memperbaiki kualitas program-program televisi yang telah ada. Masyarakat akan semakin sadar bahwa belajar di jurusan televisi tidak hanya untuk menjadi sumber daya manusia baru di dunia pertelevisian, tetapi bisa juga mencoba menawarkan alternatif program baru dan mengembangkan program yang sebelumnya sudah pernah ada. Teknologi yang selalu berkembang harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkembang pula untuk menciptakan kreasi-kreasi baru.

D. TINJAUAN KARYA DAN PUSTAKA

Sebagai dasar untuk memproduksi program ini akan mengikuti *Standart Operational Prosedur* produksi yang terdapat dalam dari buku *Dasar-Dasar Produksi Televisi* karangan Darwanto Sastro Subroto. Buku ini merupakan buku yang dijadikan pegangan dasar produksi selama mengikuti perkuliahan. Pada buku ini dasar-dasar produksi televisi diterangkan dengan cukup rinci. Sedangkan untuk pengetahuan dasar karakteristik sebuah media televisi banyak dijelaskan pada buku *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi* karangan Morissan, M.A.

Diharapkan dari buku tersebut akan mendapat referensi tentang sebuah program yang tepat untuk karakter penyiaran televisi. Untuk pengetahuan tentang Jurnalistik televisi, ada beberapa buku yang akan dijadikan acuan, antara lain *Basic TV Reporting* karya Ivor Yorke dan *Jurnalistik Televisi Mutakhir* yang juga merupakan karya dari Morissan.

Ada beberapa buku yang dijadikan referensi secara *content* untuk menambah kualitas program ini nantinya. Buku tersebut tentang apresiasi film. Buku seperti itu diperlukan karena tema utama dari program ini adalah bagaimana membaca sebuah film yang benar. Buku-buku tersebut antara lain *Cara Menghayati Sebuah Film* yang merupakan tulisan dari James Monaco yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Asrul Sani. Buku lain yang masih bertema sama dengan buku diatas adalah *Cara Menilai Sebuah Film* yang ditulis Joseph M. Boggs dan juga diterjemahkan oleh Asrul Sani. Buku-buku tentang apresiasi film tersebut berguna untuk menciptakan arali apresiasi yang tajam setiap episodenya. Dalam buku tersebut dijelaskan secara detail bagaimana membaca sebuah film baik dari segi substansi film maupun unsur teknis.

Sedangkan untuk referensi karya dipilih program *talk show* yang mengulas tema berdasarkan sumber yang menguasai materi apa yang akan diperbincangkan. Seperti program *Kupas Tuntas* produksi stasiun televisi TRANS TV. Program tersebut setiap episodenya mengulas tema tertentu dari sudut pandang pelaku ataupun pengamatan yang benar-benar berada di dalam wilayah tema tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, *host* dan *guest* dituntut untuk menciptakan sebuah diskusi yang

menarik dan tajam sehingga masyarakat akan percaya dengan tema yang dikupas setiap episodenya. Kupas tuntas dijadikan referensi karena selalu mendatangkan narasumber yang merupakan ahli ataupun pakar dari sebuah tema yang sedang dibahas. Narasumber dari suatu wawancara biasanya memiliki latar belakang yang tidak sama.

Narasumber yang akan diwawancarai secara garis besar dapat digolongkan ke dalam empat kelompok besar jika dilihat dari kepentingan yang mereka wakili, yaitu :

1. Pemerintah atau penguasa;
2. Kelompok ahli atau pakar dan pengamat;
3. Orang terkenal (*celebrity*);
4. Masyarakat biasa (*man in the street*).⁶

Dilihat dari pengelompokan narasumber diatas, maka program karya tugas akhir ini mempunyai kesamaan dengan *kupas tuntas* yang mendatangkan narasumber dari kelompok kedua.

Program dengan tema serupa yang sudah ada adalah program *Cinema-Cinema* yang pernah diproduksi oleh RCTI. Yang membuat program ini berbeda dengan *Cinema-Cinema* adalah program ini akan lebih ditekankan pada apresiasi film dalam arti yang sebenarnya. Bukan karena kepentingan promosi film untuk mendapatkan banyak penonton. Akan tetapi program *Cinema-Cinema* layak dijadikan referensi karena program tersebut bertahan cukup lama secara reguler, bahkan meraih rekor untuk episode terbanyak dari program acara bertemakan film, 487 episode. Program-program serupa lainnya yang bertemakan film masih bersifat hanya pada even-even tertentu, tidak ditayangkan secara reguler. Program serupa yang dijadikan referensi

⁶ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Bogor : Ghalia Indonesia. 2004). p. 44.

lain adalah program *Apresiasi Film Indonesia* yang pernah ditayangkan oleh TVRI pada beberapa waktu yang lalu. Dalam program tersebut beberapa film Indonesia diapresiasi untuk kepentingan promosi. Pada program *Talk Short* ini nantinya film-film pendek tidak akan diapresiasi untuk kepentingan promosi, melainkan kritikus film benar-benar membaca sebuah film berdasarkan kualitas dalam berkarya.

E. KERANGKA TEORI

Ada dua jenis teori yang akan digunakan dalam produksi karya tugas akhir ini, teori yang pertama akan banyak membahas teori dasar-dasar komunikasi, sedangkan teori yang kedua akan lebih banyak mengenai hal yang bersifat teknis produksi.

Pada dasarnya sebuah program *talk show* merupakan proses komunikasi di media massa. Secara teoritis dapat dikelompokkan sebagai komunikasi *intrapersonal*. Proses teori *intrapersonal* merupakan model dasar proses komunikasi antar manusia. Dalam komunikasi intrapersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antar dua individu. Dalam proses komunikasi *intrapersonal* dengan cara berhadapan, dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi penyesuaian pendapat atau himpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Bila tidak, proses komunikasi tersebut gagal. Sedangkan saat pola komunikasi tersebut dikemas dalam sebuah media massa, maka pola komunikasi itu disebut komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki dua makna, yaitu proses komunikasi dengan massa dan proses komunikasi dengan menggunakan media massa. Arus informasi pada media massa noninteraksi berjalan hanya satu arah, yaitu dari pengelola media massa ke khalayak; sedangkan arus informasi pada media massa yang berinteraksi berjalan dua arah, yaitu dari pengelola media massa ke masyarakat dan sebaliknya.⁷

⁷ J.B Wahyudi, *Tekhnologi Informasi dan produksi Citra bergerak*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992). p. 7.

Dengan dasar teori komunikasi seperti di atas maka sebuah program akan dirancang untuk dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Karena pada dasarnya program *talk show* adalah sebuah diskusi ataupun wawancara yang ditayangkan melalui media televisi.

Program diskusi adalah program pembicaraan dua orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara dan mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator, yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Jadi, pembicaraan itu tidak hanya dimonopoli oleh satu orang. Seyogianya presenter membuat beberapa resume atau kesimpulan pada akhir diskusi.⁸

Karya tugas akhir ini di dalam teori diatas masuk dalam jenis program *talk show* diskusi. Dalam program ini nantinya *host* akan merangkap sebagai moderator untuk mengarahkan ke tema diskusi.

Sedangkan ada dua teori untuk menilai atau mengkritisi sebuah film, yaitu penilaian *obyektif* dan penilaian *subyektif*. Penilaian *obyektif* adalah menilai sebuah film berdasarkan pemikiran ataupun tujuan pembuat film sedangkan penilaian *subyektif* adalah menilai sebuah film berdasarkan apa yang terlihat di film tersebut tanpa memperhatikan tujuan film tersebut. Teori apresiasi yang akan digunakan pada program karya tugas akhir ini adalah teori *subyektif*. Narasumber akan menilai film yang diputar berdasarkan pengetahuannya tentang film.

Salah satu aspek sebuah program televisi menjadi menarik dan berkualitas adalah teknis eksekusi program tersebut. Alasan-alasan teknis yang dipilih tidak

⁸ Fred Wibowo, *Op. Cit.*, pp. 47-48.

terlepas dari tema yang diangkat dalam sebuah program. Beberapa landasan teori teknis yang digunakan dalam karya tugas akhir ini adalah :

1. *Multiple Camera Multiple VTR*

Teknis produksi dengan *multiple camera* adalah sistem produksi yang pengambilan gambarnya menggunakan lebih dari satu kamera. Teknis ini dipilih karena diskusi yang dilakukan antara *host* dan *guest* akan mengalir dan dimungkinkan banyak improvisasi, sehingga dengan multi camera akan lebih mudah untuk menyambung *continuity* gambar.

2. *Visualization*

Yang dimaksud dengan *visualization* adalah pengungkapan ide atau gagasan yang telah dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar, atau dengan kata lain merubah bahan yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual.⁹

3. *Straight Angle*

Selain ukuran gambar, karakter pencahayaan dan pergerakan kamera masih ada beberapa teknis yang menentukan keberhasilan program ini secara visual. Salah satunya adalah masalah *angle* kamera.

4. *Single Source Recording*

Yang dimaksud dengan *single source recording* adalah gambar yang dihasilkan dari beberapa kamera , dimana setiap kamera merekam sendiri-sendiri dari

⁹ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1994). p. 113.

acaranya, dari perekaman gambar ini, penyelesaiannya dilakukan saat *post production* (*video tape editing*).

5. *Continuity Editing*

Continuity editing dipilih karena memang program ini bersifat diskusi dan penonton harus mendapat kesan berkesinambungan antara adegan satu dengan adegan selanjutnya. Pada *continuity editing* ini dimaksudkan sebagai alat untuk menghubungkan beberapa titik dari objek yang sedang melakukan aktifitas baik yang berupa dialog maupun pergerakan.

6. *Cutting*

Yang dimaksud dengan *cut* ialah perpindahan gambar secara mendadak, oleh karena itu perlu diperhatikan komposisi serta kontinuitasnya dari gambar yang akan digabungkan/dihubungkan. Alasan dilakukan teknis ini karena ketiga kamera memiliki objek yang berbeda dan secara hitungan waktu selama program ini berlangsung tidak ada pemendekan waktu.

7. *Insert Shot*

Fungsi dari *insert short* ini adalah untuk mendukung keindahan program secara visual. *Insert shot* pada program ini akan ditempatkan pada setiap segmen dimana *host* akan membicarakan objek pembicaraan yang berbeda.

F. KERANGKA KONSEP

Set dan lokasi program *Talk Short* selalu berubah disetiap episodenya disesuaikan dengan film yang akan diputar. Begitu juga dengan *mood* dan

pencahayaannya. Sedangkan untuk kostum *host* dan *guest* tidak terikat dengan film yang diputar, kostum akan lebih terkesan *casual* dan santai. Dialog-dialog dan suasana juga akan terkesan santai dan jauh dari kata formal.

Talk Short episode ini akan mengapresiasi film “*Setengah Sendok Teh*”, film pendek terbaru dari sutradara *Ifa Isfansyah* yang berdurasi 13 menit. Film ini secara pencahayaan terkesan suram dan hal itu akan sangat berpengaruh untuk pencahayaan di *Talk Short* kali ini.

Lokasi untuk segmen sebelum film di putar adalah sebuah *interior* bis kota. Karena di film ini lokasi tersebut sangat sering digunakan. *Host* akan membuka program dan mengenalkan film yang akan diputar di salah satu kursi bis kota yang sedang berjalan. Di kursi yang lain juga akan duduk seseorang yang berkarakter seperti karakter yang ada di film *Setengah Sendok Teh*. *Shooting* dilakukan pada malam hari.

Segmen kritisi setelah pemutaran film, akan mengambil lokasi di dalam sebuah bioskop yang kosong. Hal itu juga mempunyai alasan yang sama, gedung bioskop merupakan tempat bekerja salah satu tokoh yang akan sering muncul. *Host* dan *Guest* akan duduk bersebelahan di bagian tengah dari sebuah gedung bioskop yang kosong. Dengan pencahayaan seperti layaknya interior sebuah gedung bioskop pada umumnya, tidak terlalu terang.

Desain teknis seperti diatas membuat program acara *talk show* dan film yang akan diputar akan menjadi satu kesatuan.

G. METODE PENCIPTAAN

1. Obyek Penciptaan

Talk Short adalah sebuah program *talk show* yang mengapresiasi salah satu film pendek yang ada di Indonesia di setiap episodenya. Program ini memutar satu film pendek setiap episodenya dan menghadirkan satu kritikus film untuk mengulas film tersebut sehingga audien tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengapresiasi film yang diputar secara hasil akhir tetapi juga mendapat informasi tambahan dari kritikus tentang pendapat terhadap film yang diputar. Membaca dan mencoba mengerti sebuah film memang merupakan hak pribadi setiap penonton, hal tersebut yang menarik dari program ini. Penonton di rumah yang sebenarnya juga merupakan salah satu bagian dari *apresiator* akan dibenturkan pendapatnya dengan seorang kritikus film yang membaca sebuah film berdasarkan pengetahuan kritikus itu sendiri tentang kritik film. Selain itu pembuat film juga akan diberi kesempatan untuk berbicara mengenai filmnya melalui pembicaraan via telepon. Dengan hal tersebut akhirnya ada hubungan yang kondusif antara pembuat film dan penikmat filmnya. Pola tersebut sebenarnya merupakan sebuah pola kecil untuk menciptakan pembelajaran bagaimana memberi pengetahuan tentang apresiasi film yang sehat. Sebuah apresiasi dua arah yang bermanfaat untuk pembuat film dan penonton film.

2. Tahapan Penciptaan

I. Pra produksi

1. Ide

Program acara *Talk Short* bermula pada saat pelaksanaan penulisan laporan tugas akhir draft pertama. Pada draft awal karya tugas akhir akan berupa film pendek *Setengah Sendok Teh* berdurasi 13 menit. Hal tersebut tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dijalani dan beberapa persyaratan mengenai karya tugas akhir. Setelah konsultasi dengan dosen pembimbing, maka diperoleh jalan tengah untuk membuat sebuah program televisi yang berfungsi sebagai media apresiasi dan distribusi film pendek di Indonesia yaang dalam salah satu segmennya memutar film pendek.

2. Riset

Riset pertama yang dilakukan adalah mencoba mengamati kembali program-program televisi berjenis *talk show* yang pernah ada maupun masih ditayangkan di stasiun televisi.

3. *Content* acara dan *rundown*

Setelah itu adalah penentuan *content* acara. Karena terbatasnya waktu siar, setiap episodenya *programmer* juga akan memberikan tema tertentu dalam mengapresiasi film. Bisa jadi sebuah film akan diapresiasi secara teknis, tema, pemain dan sebagainya.

4. Penentuan film

Proses selanjutnya adalah penentuan film yang akan dikritisi. Film yang dipilih untuk karya tugas akhir ini adalah *Setengah Sendok Teh*.

5. Penulisan naskah

Penulisan naskah dilakukan dengan dasar beberapa materi dari *Host* dan *Guest* setelah melihat film yang akan diapresiasi. Pada proses ini *Host* memberi masukan untuk mengapresiasi film *Setengah Sendok Teh* berdasarkan pembuat filmnya.

6. Pemilihan *Host* dan *Guest*

Yang dipilih menjadi *Host* ataupun *Guest* adalah seseorang yang memang mempunyai pengalaman dan pengetahuan serta dedikasi terhadap film pendek.

7. Rapat produksi

Proses ini merupakan proses bertemunya beberapa kru inti seperti Sutradara, *Host*, *Guest*, Kameraman, Editor, Art Director, Produser dan beberapa kru yang berkepentingan lainnya.

8. Pemilihan lokasi

Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang berhubungan dengan tema cerita film yang akan dikritisi, sehingga setiap episode lokasi program ini selalu berpindah-pindah.

9. Cek *equipment*

Proses ini merupakan proses terakhir sebelum pelaksanaan *shooting*. Proses ini dilakukan agar tidak terjadi permasalahan yang berhubungan dengan teknis pada saat pengambilan gambar.

II. Produksi

Berpegangan dengan apa yang telah disiapkan dalam pra produksi, *shooting* akan lebih ringan untuk dilakukan. Lokasi dipilih setelah melihat isi dari cerita film yang akan diputar.

III. Pasca Produksi

1. *Logging*

Proses ini merupakan bagian dari tahap pasca produksi yang pertama. Inti dari tahap ini adalah mencatat *time code* dan memilih gambar yang bagus. Tahap ini dilakukan oleh asisten editor.

2. *Capturing / Digitizing*

Proses selanjutnya adalah memasukan master shot yang masih berupa kaset video dipindahkan ke komputer menjadi bentuk file.

3. *Editing off line*

Pada proses ini gambar-gambar yang sudah terpilih diurutkan berdasarkan naskah dan *rundown* acara. Hasil dari proses ini sudah dapat untuk melihat gambaran hasil jadi program. Tapi masih berupa bentuk potongan kasar.

4. *Editing on line*

Pada proses ini *bumper opening*, *bumper out* dan beberapa grafis lainnya mulai dimasukkan. Hasil dari proses ini merupakan hasil akhir dimana urutan gambar dan grafis sudah final.

5. *Digital Imaging*

Proses ini merupakan proses penyeragaman warna sehingga antara program talkshow dan film yang diapresiasi bisa menjadi satu kesatuan dan tidak terkesan film yang diputar hanya sebagai tempelan.

6. *Mixing audio*

Inilah proses akhir dari program *Talk Short*. Dalam proses ini audio disempurnakan. Audio diambil dari kamera master.

3. **Alat dan bahan**

Berdasarkan penjelasan teknis diatas, maka untuk proses produksi program *talk show* episode *Setengah Sendok Teh* kali ini dibutuhkan alat-alat produksi pendukung sebagai berikut :

RAW MATERIAL

SONY <i>Digital Video Cassette DVM60</i>	7 buah
--	--------

CAMERA EQUIPMENT

<i>Video head Canon XL-1s</i>	3 buah
-------------------------------	--------

<i>Canon Lens 5.5 – 88mm</i>	3 buah
------------------------------	--------

<i>Color viewfinder FU-500</i>	3 buah
--------------------------------	--------

<i>Batery pack BP-930</i>	3 buah
---------------------------	--------

<i>Campact power adaptor CA-920</i>	3 buah
-------------------------------------	--------

<i>Tripod</i>	3 buah
---------------	--------

<i>Video monitor 14"</i>	3 buah
--------------------------	--------

HEADSET COMMUNICATOR

<i>Headset Kenwood TH-234</i>	4 buah
-------------------------------	--------

AUDIO EQUIPMENT

<i>Senheiser Clip on</i>	2 buah
--------------------------	--------

<i>Behringer audio mixer 4 channel</i>	1 buah
--	--------

<i>Headphone senheiser H2270</i>	2 buah
----------------------------------	--------

LIGHTING EQUIPMENT

<i>Blonde 2 Kw</i>	2 buah
--------------------	--------

<i>Red Head 800 W</i>	4 buah
-----------------------	--------

<i>Kinoflo 4 Feet 4 Bank</i>	2 buah
------------------------------	--------

GRIP

<i>C Stand</i>	4 buah
----------------	--------

<i>Cutter Light</i>	8 buah
---------------------	--------

<i>Magic Arm</i>	4 buah
------------------	--------

<i>Sand Bag</i>	10 buah
-----------------	---------

EDITING

<i>PC Workstation</i>	1 buah
-----------------------	--------

<i>Matrox RTX-100</i>	1 buah
-----------------------	--------

<i>Monitor preview</i>	1 buah
------------------------	--------

<i>VTR</i>	1 buah
------------	--------